

EFEKTIVITAS MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS KONTEKSTUAL TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PENDIDIKAN PANCASILA

Berliana Tata Amelia¹, Hamidaturrohmah²

^{1,2}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
Jl. Taman Siswa Kec. Tahunan, Kab. Jepara
211330000867@unisnu.ac.id¹, hamida@unisnu.ac.id²

Article info:

Received: 11 May 2025, Reviewed 30 May 2025, Accepted: 4 June 2025

DOI: 10.46368/jpd.v13i1.3729

Abstract: Critical thinking skills are part of learning outcomes that emphasize Higher Order Thinking Skills (HOTS) which must be instilled in students. This study aims to identify the effectiveness of the contextual Problem Based Learning (PBL) model on students' critical thinking skills in civic education in class V SDN 3 Bringin. This research applies a quantitative approach with a one group pretest-posttest design pre-experimental method on 25 students. The instruments used are pretest-posttest questions and questionnaires. The results show a significant difference in students' critical thinking skills before and after applying the contextual PBL model. The paired sample t-test obtained a significance value (2-tailed) of 0.000 (<0.05), thus H_0 is rejected and H_a is accepted. The results of the pretest-posttest show an average increase from 61.68 to 82.12. Meanwhile, the average percentage of the questionnaire increased from 58.02% to 80,13%. Thus, the final conclusion is that the contextual-based PBL model is proven effective in improving students' critical thinking skills in Pancasila education in grade V of SDN 3 Bringin.

Keywords: Problem Based Learning, Contextual, Critical Thinking, Pancasila Education

Abstrak: Keterampilan berpikir kritis adalah bagian dari capaian pembelajaran yang menekankan pada *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang harus ditanamkan dalam diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keefektifan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pendidikan pancasila di kelas V SDN 3 Bringin. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode Pre-eksperimen *one group pretest-posttest design* pada 25 siswa. Instrumen yang digunakan adalah soal *pretest-posttest* dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah menerapkan model *PBL* berbasis kontekstual. Uji *paired sample t-test* memperoleh nilai signifikansi (2-tailed) 0,000 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil *pretest-posttest* terdapat peningkatan rata-rata dari 61,68 menjadi 82,12. Sedangkan rata-rata presentase kuesioner meningkat dari 58,02% menjadi 80,13%. Dengan demikian, didapatkan kesimpulan akhir bahwa model *PBL* berbasis kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pendidikan pancasila di kelas V SDN 3 Bringin.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Kontekstual, Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila*

Pendidikan sangat berperan penting untuk mengembangkan mutu sumber daya generasi bangsa. Pendidikan nasional memiliki tujuan utama yaitu untuk membentuk individu yang berpengetahuan luas, bertaqwa, kreatif, sehat, mandiri, memiliki tanggungjawab yang tinggi, demokratis, dan berakhlak mulia (Pamungkas & Wantoro, 2024). Sejalan dengan tujuan ini, pemerintah berupaya untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berkarakter. Salah satunya yaitu melalui Profil Pelajar Pancasila (A. A. Sari et al., 2022). Oleh karena itu, adanya Pendidikan Pancasila di sekolah merupakan langkah konkrit untuk mencetak generasi yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan Pancasila merupakan disiplin ilmu yang melibatkan serangkaian langkah untuk membimbing siswa menjadi pribadi yang mempunyai karakter baik, berpengetahuan, cakap, dan penuh tanggungjawab, sehingga dapat berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang mengacu pada nilai-nilai luhur pancasila serta UUD 1945 (D. Amalia et al., 2023). Sebagai salah satu komponen penting untuk kemajuan pendidikan Indonesia,

Pendidikan Pancasila diajarkan secara komprehensif dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi untuk memperbaiki lunturnya nilai-nilai kewarganegaraan siswa saat ini (Azka Salma et al., 2023; Pamungkas & Wantoro, 2024). Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki kompetensi yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila meliputi berkebhinekaan global, bertaqwa, berakhlak baik, beriman, semangat gotong-royong, kreatif, berpikir kritis, dan mandiri (Hamzah et al., 2022).

Salah satu kompetensi dalam Pendidikan Pancasila adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis yaitu tahapan perkembangan kognitif siswa secara rinci dan mendalam sehingga mampu mengidentifikasi masalah, mencari solusi permasalahan, dan dapat menyusun kesimpulan dari suatu permasalahan (Nurfahrani et al., 2023). Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis dalam (Nufus & Kusaeri, 2020) meliputi: (1) memahami masalah, (2) memberikan alasan berdasarkan bukti atau fakta yang relevan, (3) membuat kesimpulan dengan tepat, (4) menyajikan jawaban yang relevan dengan permasalahan, (5) memberikan penjelasan terhadap

kesimpulan yang diambil serta mampu menjelaskan saat menemukan istilah dalam menjawab soal, (6) memeriksa kembali jawaban. Maka dari itu, keterampilan berpikir kritis adalah cara berpikir yang perlu dikuasai pada setiap individu.

Keterampilan berpikir kritis adalah bagian dari capaian pembelajaran yang menekankan pada *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang penting dikembangkan dalam pribadi siswa sebagai penerus masa depan (Novianti, 2020). Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan bermakna sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Khoiruzzad & Zumrotun, 2024). Namun, untuk mewujudkan Pendidikan Pancasila yang mampu mengasah keterampilan berpikir kritis tidaklah mudah. Perlu adanya kesiapan siswa yang baik, guru yang kompeten, serta penggunaan metode, media, dan sarana prasarana yang memadai. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dengan mengimplementasikan metode belajar

yang interaktif, dengan keterlibatan aktif siswa (Dhamayanti, 2022).

Hasil observasi pada 9 Oktober 2024 di kelas V SD Negeri 3 Bringin pada semester gasal, ditemukan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih membutuhkan peningkatan. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa dalam mengerjakan soal ulangan harian pada pelajaran Pendidikan Pancasila materi "Norma Dalam Kehidupanku". Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 36% dari 25 siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 64% siswa lainnya belum mencapai KKTP yang mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis masih harus ditingkatkan. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa juga disebabkan oleh kesulitan siswa dalam memahami materi, sehingga memerlukan bimbingan dan waktu yang lama untuk memahami sebuah persoalan sederhana (Sarip et al., 2022). Selain itu, suasana pembelajaran yang pasif juga berdampak terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Guru hanya menerapkan metode konvensional

ketika pembelajaran di kelas, sehingga kurang adanya rangsangan untuk siswa berpikir kritis (Hayati & Setiawan, 2022).

Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai, salah satunya yaitu mengaplikasikan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Kurniawati & Hardini, 2023; Lestari et al., 2024). Model *Problem Based Learning (PBL)* yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang mengedepankan peran aktif siswa dengan menyajikan sebuah permasalahan untuk dipecahkan, sehingga siswa berkesempatan untuk menggali pengetahuan yang relevan dari permasalahan tersebut (Edison, 2023). Model *PBL* memiliki tujuan untuk menumbuhkan keaktifan, mengembangkan daya cipta, mengasah kemampuan argumentasi, mengasah kepekaan, kemampuan berpikir bebas-aktif, bebas-logis serta mengasah pengintegrasian permasalahan (Triningsih & Mawardi, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, model *PBL* diterapkan melalui langkah-langkah yang sistematis. Adapun langkah-langkah model *PBL* menurut Rusman

dalam (Janah & Dimas, 2021) yaitu: 1). Orientasi atau pengenalan masalah, 2). Mengorganisasi peserta didik dalam belajar, 3). Melakukan pendampingan kepada siswa baik individu ataupun kelompok, 4). Melakukan pengembangan dan penyajian hasil karya, 5). Melaksanakan analisis serta evaluasi terhadap tahapan penyelesaian permasalahan.

Model *PBL* menempatkan siswa pada kondisi permasalahan yang kompleks dan tidak terstruktur, sehingga siswa membutuhkan eksplorasi serta analisis dalam memecahkan permasalahan (Indriyani et al., 2024). Oleh karena itu, proses pembelajaran disusun dengan menghadirkan permasalahan kontekstual di lingkungan sekitar siswa. Dengan demikian, siswa dapat memposisikan dirinya untuk turut memberikan solusi pemecahan masalah (Mukhlis & Herianingtyas, 2021). Model *PBL* berbasis kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan masalah disekitar siswa agar siswa mampu memecahkan masalah secara tepat (Putra & Nurhanifah, 2022).

Selain itu, pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa secara mendalam dan bermakna (Yumarni et al., 2025).

Beberapa hasil kajian juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terkait penggunaan model *PBL* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa (Huda & Abduh, 2021; Risnawati et al., 2022; Saputri, 2020; Sasmita & Harjono, 2021). Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian dengan tujuan untuk menguji keefektifan model *Problem Based Learning* berbasis kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pendidikan pancasila di kelas V SDN 3 Bringin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Pre-eksperimen one group pretest-posttest design*, di mana satu kelompok subjek yaitu kelas eksperimen akan diberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* setelah diberikan perlakuan (Sinurat et al., 2024). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Bringin Kecamatan

Batealit, Kabupaten Jepara. Teknik sampling jenuh digunakan dalam penelitian ini, mengingat semua anggota populasi dilibatkan sebagai sampel. (Tarjo, 2020). Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas V SD Negeri 3 Bringin yang berjumlah 25 siswa dengan komposisi 14 siswa laki-laki dan 11 perempuan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes dengan instrumen soal *pretest* dan *posttest*, serta lembar kuesioner yang dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Butir soal tersebut disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis dengan level kognitif *HOTS*. Sebelum diterapkan untuk menguji keterampilan berpikir kritis siswa, butir soal akan diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan dari soal. Sementara, kuesioner disusun dengan berpedoman pada indikator keterampilan berpikir kritis dengan metode skala likert. Kuesioner memuat 25 pernyataan dengan opsi pilihan, Sangat tidak setuju (1), Tidak setuju (2), Netral (3), Setuju (4), Sangat setuju (5).

Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis data statistik, yaitu statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk memberi gambaran terkait karakteristik data, seperti mean dan standar deviasi, yang didapatkan dari hasil *pretest* dan *posttest* (Siregar, 2021). Adapun analisis statistik inferensial dipergunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian. Analisis data tersebut menggunakan *SPSS version 25.0* yang meliputi pengujian prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah diterapkan uji prasyarat, selanjutnya uji hipotesis diterapkan menggunakan uji *paired sample t-test*. Tujuan dari analisis data tersebut yaitu untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pendidikan Pancasila di SDN 3 Bringin (Hildawati et al., 2024).

Uji kuesioner dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pada saat *pretest* dan *posttest*. Data kuesioner yang diperoleh dianalisis melalui rumus yang digunakan oleh (Nisah et al., 2021) berikut:

$$p = \frac{\Sigma \text{ skor}}{N} \times 100$$

Keterangan:

p = presentase

Σ skor = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor ideal

Table 1. Kriteria Rata-rata Skor Uji Kuesioner

No.	Interval (%)	Kriteria
1.	0-20	Sangat Rendah
2.	21-40	Rendah
3.	41-60	Cukup
4.	61-80	Tinggi
5.	81-100	Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis. Pada tahap uji instrumen, dilakukan uji validitas dan reliabilitas butir soal. Dari soal pilihan ganda sejumlah 30, terdapat 22 soal yang memenuhi kriteria data valid dan reliabel. Sementara itu, lembar kuesioner telah melalui proses validasi oleh dosen untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Setelah instrumen dinyatakan layak, kemudian dilakukan pengumpulan data. Data *pretest* dan *posttest* yang telah didapatkan dapat diamati dalam tabel berikut:

Table 2. Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. D
PRETEST	25	41	77	61.68	9.890
POSTTEST	25	64	95	82.12	8.131

Pada tabel 2, menunjukkan bahwa dari 25 siswa kelas V sebagai sample penelitian didapatkan nilai rata-rata *pretest* sebesar 61,68, dimana nilai paling rendah yang didapatkan sebesar 41, nilai tertinggi 77 dan standar deviasi sebesar 9.890. Sementara hasil *posttest* mengindikasikan adanya peningkatan nilai rata-rata yaitu sebesar 82,12, nilai paling rendah yang didapatkan siswa sebesar 64, nilai tertinggi 95 dan standar deviasi sebesar 8.131. Sebelum melaksanakan uji hipotesis dengan *paired sample t-test*, diterapkan uji prasyarat dengan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas yaitu cara yang diterapkan untuk memastikan apakah pola data yang didapatkan berdistribusi normal, atau sebaliknya (Nasar et al., 2024). Uji normalitas dilakukan dengan uji *Shapiro-wilk*, karena jumlah populasi penelitian ini sebanyak 25, yang tergolong kategori kecil. Apabila nilai signifikansi melebihi dari 0,05,

artinya data tersebut mengikuti distribusi normal.

Table 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Pretest	.113	25	.200*	.961	25	.444
Nilai Posttest	.163	25	.084	.943	25	.174

Merujuk pada tabel 3, nilai signifikansi yang didapatkan dari uji normalitas *Shapiro-wilk* pada data *pretest* adalah 0,444 dan data *posttest* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,174. Kedua data tersebut memperoleh nilai signifikansi >0,05, yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi secara normal. Setelah didapatkan hasil bahwa data penelitian memiliki distribusi yang normal, tahap berikutnya adalah melakukan pengujian prasyarat yang kedua, yaitu uji homogenitas guna mengidentifikasi apakah varians antar kelompok data homogen. Uji homogenitas ini, diterapkan dengan uji *Levene* yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Table 4. Hasil Uji Homogenitas

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Pretest & Posttest	Based on Mean	.673	1	48	.416
	Based on Median	.504	1	48	.481
	Based on Median and with adjusted df	.504	1	42. 485	.482
	Based on trimmed mean	.650	1	48	.424

Merujuk pada tabel 4, hasil uji homogenitas mengindikasikan data *pretest* dan *posttest* memperoleh nilai signifikansi 0,416 >0,05. Dengan demikian, data tersebut dianggap memiliki karakteristik homogen. Setelah memastikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, kemudian diterapkan uji *paired Sample t-test* untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

Hipotesis dalam kajian ini yaitu, H_a : ditemukan signifikansi perbedaan pada keterampilan berpikir kritis siswa dengan perbandingan sebelum dan sesudah penerapan model *PBL* berbasis kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. H_o : tidak ditemukan signifikansi perbedaan pada keterampilan berpikir

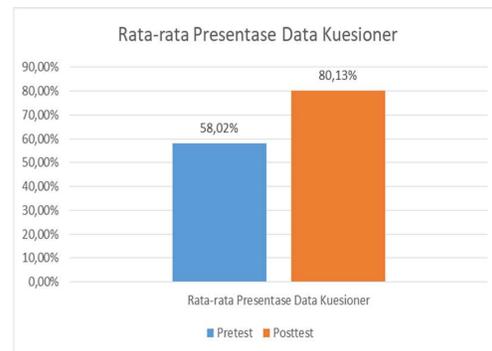
kritis siswa dengan perbandingan sebelum dan sesudah penerapan model *PBL* berbasis kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kriteria penarikan konklusi akhir pada uji *paired Sample t-test* dapat melalui dua cara. Pertama, jika nilai sig. (-2tailed) < 0,05 yang berarti H_a diterima dan sebaliknya. Kedua, nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} , yang berarti H_o ditolak dan H_a diterima (Priyatno, 2024).

Table 5. Hasil Uji Paired Samples Test

Paired Samples Test								
Paired Differences								
	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
PRETEST - POSTTEST	-20.44000	6.61488	1.32298	-23.17049	-17.70951	-15.450	24	.000

Uji *paired samples test* menunjukkan hasil bahwa terdapat selisih nilai rata-rata (*mean*) antara *pretest* dan *posttest*. Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* sebesar -20.440, dengan standar deviasi sebesar 6,61488, standar error mean 1.32298. Pada tingkat kepercayaan 95%, rentang kepercayaan untuk selisih nilai *pretest* dan *posttest* adalah -23.17049 dan -17.70951. Nilai *t* sebesar -15.450 dan *df* 24. Untuk menguji kebenaran hipotesis, dapat ditentukan pada nilai signifikansi (2-tailed) yang dihasilkan. Pada tabel 5, nilai signifikansi (2-tailed) 0,000 dimana nilai tersebut <0,05, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa model *PBL* berbasis kontekstual secara signifikan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang bermakna H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil kuesioner menunjukkan dukungan terhadap hipotesis bahwa ada perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan setelah implementasi model *PBL* berbasis kontekstual pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kuesioner dibagikan kepada subjek penelitian, yakni siswa kelas V SDN 3 Bringin dalam dua kesempatan berbeda, yaitu saat evaluasi awal (*pretest*) dan evaluasi akhir (*posttest*). Data yang diperoleh digunakan guna mengukur perubahan kemampuan siswa secara objektif.



Gambar 1. Grafik Rata-rata Presentase Data Kuesioner

Dilihat dari gambar 1, mengindikasikan terdapat selisih rata-rata persentase data kuesioner antara *pretest* dan *posttest*. Rata-rata persentase yang didapatkan saat *pretest* sebesar 58,02%. Sementara itu, pada *posttest* rata-rata persentase meningkat menjadi 80,13%. Hasil ini secara objektif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 3 Bringin pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan yang terstruktur guna mencapai hasil yang sesuai sebagaimana dengan tujuan penelitian. Sebelum diberikan *treatment* dengan model *PBL* berbasis kontekstual, dilakukan *pretest* guna mengukur kompetensi awal siswa. Dalam *pretest* ini, siswa diberikan soal dan lembar kuesioner. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya tiga dari 25 siswa yang mencapai nilai KKTP sebesar 75. Sedangkan hasil kuesioner menunjukkan rata-rata presentase yang diperoleh sebesar 58,02%. Setelah dilakukan *pretest*, siswa diberikan *treatment* dengan menggunakan model *PBL* berbasis kontekstual pada

Pendidikan Pancasila. Proses pembelajaran tersebut menggunakan modul ajar, bahan ajar, dan media yang disesuaikan dengan materi “Norma dalam Kehidupanku”. Dalam penerapan model *PBL* berbasis kontekstual, penyampaian materi dan pemberian masalah dalam pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman kehidupan siswa agar siswa dapat lebih mudah memahaminya (Asniyati & Kusuma, 2022).

Selama pelaksanaan *treatment*, keterampilan berpikir kritis dan partisipasi siswa meningkat secara bertahap. Pada pertemuan pertama, hanya 4 dari 25 siswa yang aktif menanggapi pertanyaan yang diberikan peneliti. Selain itu, siswa juga belum menunjukkan keaktifan dalam berdiskusi dengan suasana yang kurang kondusif. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah juga belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan keterlibatan lebih aktif dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, terutama dalam menanggapi

pertanyaan. Namun, masih ada beberapa siswa yang pasif. Kerja sama dalam diskusi juga mulai terlihat lebih baik, meskipun masih memerlukan bimbingan dan penjelasan lebih lanjut untuk membantu menganalisis masalah dan menyusun langkah-langkah pemecahan masalah. Selain itu, Ketika menyampaikan hasil diskusi siswa masih menunjukkan kurangnya rasa percaya diri.

Pada pertemuan ketiga, antusiasme siswa semakin terlihat, dengan lebih banyak siswa yang aktif dalam diskusi kelompok dan mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Selain itu, siswa mulai menunjukkan kemampuan memecahkan masalah dengan tepat. Dalam penyampaian hasil diskusi, siswa mulai memperlihatkan kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya, meskipun beberapa siswa masih kurang percaya diri. Selanjutnya, pada pertemuan keempat, perkembangan siswa dapat dikatakan sangat baik. Selama diskusi kelompok, siswa saling berbagi ide dan menyampaikan pendapat dengan aktif. Hasil dari pemecahan masalah juga sudah baik dan terarah. Setelah

diberikan *treatment*, kemudian diberikan soal *posttest* dan lembar kuesioner untuk mengukur kemampuan siswa sesudah mendapatkan *treatment*. Hasil *posttest* menandakan terdapat peningkatan yang signifikan, di mana banyak siswa yang mencapai KKTP bertambah dari 3 siswa pada tahap *pretest* menjadi 19 siswa pada tahap *posttest*, sementara 6 siswa lainnya belum mencapai KKTP. Sedangkan hasil kuesioner pada saat *posttest*, menunjukkan rata-rata presentase sebesar 80,13%.

Penerapan model *PBL* berbasis kontekstual, tidak terlepas dari kegiatan belajar yang menuntut siswa dalam memahami permasalahan, sehingga masalah yang diberikan dapat dipecahkan dengan langkah yang tepat. Hal ini selaras dengan pernyataan (Kartini et al., 2023) berdasarkan kajian pustakanya, model *PBL* membantu siswa untuk melakukan analisis dan mengolah informasi guna memecahkan permasalahan. Selain itu, model *PBL* juga mampu meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa (L. Amalia et al., 2024). Dalam proses belajar, siswa tidak sekedar mendengarkan paparan dari guru, namun juga terlibat dalam

memecahkan masalah, bekerjasama, serta menyampaikan kesimpulan diskusi di depan kelas. Sehingga siswa didorong untuk aktif dan berpikir kritis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Mukhlis & Herianingtyas, 2021) menyatakan bahwa, model *PBL* menuntut siswa untuk lebih mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, menggunakan pemikiran tingkat tinggi, mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian melalui diskusi dan penelitian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa kajian yang membuktikan adanya pengaruh sebelum dan setelah menerapkan model *PBL* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa (Kurniawati & Hardini, 2023; Rauf et al., 2022; Sa'diyah et al., 2024; Sapryanti et al., 2024). Kajian tersebut memperkuat pernyataan bahwa model *PBL* dianggap tepat dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (M. T. B. P. Sari & Wahyudin, 2025). Selain itu, model *PBL* terbukti efektif diterapkan pada Pendidikan Pancasila. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang pada hasil temuannya diperoleh nilai signifikansi

sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima (Raminah & Hardini, 2024). Lebih lanjut, terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa model *PBL* berbasis kontekstual terbukti dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut tercermin dalam meningkatnya hasil pengamatan guru dan siswa di setiap siklusnya (Mukhlis & Herianingtyas, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa penelitian terdahulu, model *PBL* berbasis kontekstual efektif guna mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam pendekatan pembelajaran ini, siswa tidak sekedar mengetahui konsep secara teori, tetapi juga dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya, sehingga proses pembelajaran dapat lebih berarti. Dengan demikian, model *PBL* berbasis kontekstual mampu menjadi strategi yang tepat dalam proses pembelajaran, terutama dalam membangun suasana belajar yang aktif serta mengasah keterampilan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil perolehan data yang telah dianalisis melalui uji *paired sample t-test*, ditemukan

kesimpulan akhir yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa pada perbandingan sebelum dan sesudah penerapan model *PBL* berbasis kontekstual pada Pendidikan Pancasila. Terbukti dari nilai signifikansi (2tailed) yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata hasil *pretest* mengalami peningkatan yang semula 61,68 meningkat menjadi 82,12 pada saat *posttest*. Sementara, hasil kuesioner yang menunjukkan rata-rata presentase dari 58%, meningkat menjadi 80,13%. Dengan demikian, model *PBL* berbasis kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri 3 Bringin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., Firmansyah, Y., & Repelita, T. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *8(2)*, 104–116.
- Amalia, L., Yunarwi, W., & Parmin. (2024). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Model Problem Based Learning di Kelas VII D SMP Negeri 22 Semarang. 955–960.
- Asniyati, & Kusuma, N. R. (2022). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan, 1(2)*, 136–147.
- Azka Salma, F., Nichla Choirin Attalina, S., & Hamidaturrohmah. (2023). Efektivitas Model PBL Berbantuan Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Siswa kelas 3 di SDN Potroyudan Jepara. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi, 6*, 650–659.
- Dhamayanti, P. V. (2022). Systematic literature review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Development, 3(2)*, 209–219. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/1966/1530>
- Edison, A. (2023). *Problem Based Learning Solusi Meningkatkan Prestasi Belajar* (M. Hidayat, Miskadi, M. Suhardi, & R. Pratama Murtikusuma (ed.)). Penerbit P4I. https://www.google.co.id/books/edition/Problem_Based_Learning_Solusi_Meningkatk/iTmoEAAAQBAJ?hl=id
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan, 2(04)*, 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04>

- 309
- Hayati, N., & Setiawan, D. (2022). Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8517–8528. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3650>
- Hildawati, Suhirman, L., Fitra Prisuna, B., Husnita, L., Mardikawati, B., Isnaini, S., Wakhyudin, Hermawan, S., Hadiyat, Y., M Sroyer, A., & Saktisyahputra. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik* (Efitra & N. Safitri (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1547–1554. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.973>
- Indriyani, R. S., Supandi, & Mujadidi, S. Al. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Journal on Education*, 6(4), 19921–19926. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6004>
- Janah, M., & Dimas, A. (2021). Kesulitan Guru SMP Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Problem Based Learning. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(3), 420–426.
- Kartini, I., Pohan, L. R., Lubis, P. A. A., & Toruan, S. M. L. (2023). Implementasi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa: Studi Pustaka. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 256–263. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.819>
- Khoiruzzad, A., & Zumrotun, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Kacer Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.
- Kurniawati, M., & Hardini, A. T. A. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Dan Problem Solving Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan*, 32(3), 393–402. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i3.4262>
- Lestari, P. D., Baiduri, B., & Ummah, S. K. (2024). Problem-based learning with iSpring assisted inquiry method on critical thinking skills. *Journal of Education and Learning*, 18(1), 148–153. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.21089>
- Mukhlis, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2021). Peningkatan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SDN Cililitan 02 melalui Problem Based Learning (PBL) berbasis Contextual Content. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.50858>

- Nasar, A., Saputra, D. H., Arkaan, M. R., Ferlyando, M. B., Andriansyah, M. T., & Pangestu, P. D. (2024). Uji Prasyarat Analisis. *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(6), 786–799. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360>
- Nisah, N., Widiyono, A., Milkhaturohman, M., & Lailiyah, N. N. (2021). Keefektifan Model Project Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 114–126. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v8i2.4882>
- Novianti, W. (2020). Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja Di Era 4.0. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 38–52. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i1.519>
- Nufus, H., & Kusaeri, A. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(2), 49–55.
- Nurfahrani, N., Hayati, L., Lu'luilmaknun, U., & Kurniati, N. (2023). Pengaruh Model PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMPN 23 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2403–2407. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1831>
- Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1286–1297. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360>
- Priyatno, D. (2024). *Teknik Dasar untuk Analisis Data Menggunakan SPSS*. Penerbit Andi.
- Putra, L. V., & Nurhanifah, R. A. (2022). Pengaruh Problem Based Learning Berbasis Kontekstual Menggunakan Qr Code Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jssa: Journal of Smart Society Adptersi*, 1(1), 34–37. <https://jurnal.adptersi.or.id/index.php/jssa>
- Raminah, & Hardini, A. A. (2024). Efektifitas Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dan Guided Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V. *Didakti: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(September).
- Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *PEDAGOGIKA*, 13, 168–183.
- Risnawati, A., Nisa, K., & Oktavianti, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Tema Kerukunan dalam Bermasyarakat SDN Wora. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 109–115. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.426>
- Sa'diyah, H., Umalihatayati, Hidayah, R., Salimi, M., Fajari, L. E. W., Mashudi, & Aini, S. (2024). The

- Effect of Problem Based Learning Model on Critical Thinking Skills in Elementary School: A Meta Analysis Study. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1), 135–160.
<https://doi.org/10.25217/ji.v9i1.4456>
- Sapryanti, W., Nisa, K., & Amrullah, L. W. Z. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di SDN 30 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 2763–2773.
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92–98.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>
- Sari, A. A., Maskhuriyah, D. El, Fatchan, E. G., Murti, V. S., & Maulidia, W. (2022). Mempersiapkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 4(April), 1068–1074.
<https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/433>
- Sari, M. T. B. P., & Wahyudin. (2025). *Analysis of Critical Thinking Ability of Elementary School Students in Learning Mathematics with Problem-Based Learning Model*. 7(1), 501–511.
- Sarip, N., Arafah, K., & Palloan, P. (2022). *ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS X DI SMAN 10 MAKASSAR*. 3, 291–299.
- Sasmita, R. S., & Harjono, N. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3472–3481.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1313>
- Sinurat, K., Simanjuntak, H., & Sijabat, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Subtema 2 Perubahan Energi UPTD SD Negeri 125543 PEMATANGSIANTAR. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)*, 2(2), 73–81.
- Siregar, I. A. (2021). Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 39–48.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>
- Tarjo. (2020). *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Penerbit Deepublish.
- Triningsih, R., & Mawardi, M. (2020). Efektivitas Problem Based Learning Dan Project Based Learning Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sd. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 51–56.

<https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3228>

Yumarni, A., Isnaini, R., Sari, A. P., Junita, S., & Nurfadilah, B. (2025). Application of Contextual Learning To Develop The Abilities of State Middle School 18 Students In Bengkulu City
Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1015–1021.